

Pengembangan Kampung Wisata Nelayan Dengan Partisipasi Masyarakat Sebagai Destinasi Wisata Baru Kota Padang

*by Pengembangan Kampung Wisata Nelayan Dengan Partisi
Pengembangan Kampung Wisata Nelayan Dengan Partisi*

Submission date: 10-Oct-2022 01:33PM (UTC+0700)

Submission ID: 1921395811

File name: oke.docx (146.88K)

Word count: 5538

Character count: 36523

PENGEMBANGAN DESTINASI KAMPUNG WISATA NELAYAN BERBASIS KONSEP ANAK NAGARI DI KOTA PADANG

Haryani 1) Nurul Huda 2)

1) Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Bung Hatta,
Jl.Sumatera Ulakkarang Padang

2) Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta, Jl.Sumatera Ulakkarang Padang
Surel: 1) irharyanimtp@yahoo.co.id, 2) nurulhuda114@yahoo.com

Abstrak

Potensi dan permasalahan keruangan diwilayah pesisir sangat kompleks, mulai dari potensi dan permasalahan ekonomi, kerentanan geografis, kerentanan sosial hingga sumber daya manusia dan sumber daya alam yang kurang dikelola secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kampung wisata nelayan berbasis Konsep "Anak Nagari" sebagai destinasi wisata baru di Kota Padang dengan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif dengan analisis skoring/pembobotan serta analisis SWOT (*Strength / Kekuatan, Weakness /Kelemahan, Opportunity / Peluang dan Threat / Ancaman*). Hasil yang diperoleh adalah potensi kampung wisata nelayan Pasie Nan Tigo sangat tinggi yaitu dengan banyaknya atraksi kampung wisata nelayan yang dapat dikembangkan karena adanya aktivitas masyarakat nelayan dan lingkungan yang masih orisinal. Kekuatan dan peluang yang ada adalah akses yang tinggi yaitu sangat dekat dengan pusat Kota Padang dan Bandara Internasional Minangkabau, Kampung Nelayan Pasie Nan Tigo adalah sebuah kampung nelayan yang masih kental kehidupan sosial dan budaya "Anak Nagari"nya ditengah kehidupan moderen disekitarnya yang sekaligus sebagai ancaman bagi pengembangan kampung wisata nelayan.

Kata kunci: Pengembangan, kampung wisata nelayan, anak nagari

Abstract

Spatial potentials and problems in coastal areas are complex, ranging from potential and economic problems, geographical vulnerability, social vulnerability to human resources and less optimally managed resources. This study aims to develop a fishing village based on the concept of "Anak Nagari" as a new tourist destination in the city of Padang with community empowerment. This research uses qualitative descriptive research method with scoring / weighting analysis and SWOT analysis (Strength / Strength, Weakness / Weakness, Opportunity and Threat / Threat). The results obtained is the potential of fishing village of Pasie Nan Tigo is very high that is with the many attractions fishing village village that can be developed because of the activities of fishing communities and the environment that is still original. Strengths and opportunities are high access that is very close to the center of Padang City and Minangkabau International Airport, Pasie Nan Tigo Fisherman Village is a fishing village that is still thick social and cultural life "Anak Nagari" it in the middle of modern life around as well as a threat for the development of fisherman's fishing village.

Keywords: Development, fishing village, nagari children

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, dengan ± 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 95.181 km, luas wilayah Indonesia lebih kurang 9 juta km² yang terdiri dari 2 juta km² daratan dan 7 juta km² lautan memiliki berbagai potensi. Namun sekitar 80 % dari penduduk pesisir terutama di Negara berkembang seperti Indonesia berada pada kondisi kehidupan yang miskin dengan kualitas lingkungan pesisir yang terdegradasi (Muhammad Safii, 2015). Dalam perkembangannya potensi SDA pesisir tentunya menjadi modal, salah satunya untuk mengembangkan potensi wisata pesisir. Propinsi Sumatera Barat memiliki garis pantai sepanjang lebih kurang 375 km. Modal daya tarik tersebut harus dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang secara umum yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan daerah sekaligus meningkatkan kesejahteraan rakyat khususnya masyarakat pesisir.

Permasalahan yang sering terjadi pada pengelolaan pariwisata selain penurunan kualitas lingkungan dan keberadaan sarana dan prasarana yang kurang memadai adalah kurangnya integrasi antara masyarakat sekitar dengan kawasan pariwisata itu sendiri. Hal ini disebabkan karena manfaat yang dihasilkan dari keberadaan kawasan wisata belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat sekitar dan menyebabkan kurangnya rasa memiliki terhadap kawasan wisata tersebut. Pada hal dari keberadaan masyarakat dapat dikembangkan potensi kebudayaan yang dimiliki seperti upacara adat dan kearifan lokal lainnya.

Masuknya kaum kapitalis dalam pengembangan desa wisata membangun area kompetisi ekonomi. Kompetisi tidak saja dalam perebutan lapangan pekerjaan juga dalam hal modal. Kelompok kapitalis lokal bersaing dengan pemodal kuat dari luar desa bahkan berasal dari luar Bali. Jika kondisi ini dibiarkan akan menimbulkan ketidakadilan ekonomi antara masyarakat lokal dengan pendatang. Ketidakadilan

berpotensi terjadinya konflik. Oleh karena itu, memberi ruang gerak bagi tumbuhnya ekonomi kerakyatan sangat diperlukan (Chafid Fandeli, 2013).

Kota Padang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Barat yang secara geografis merupakan kota pesisir yang berbatasan dengan Samudera Hindia, memiliki potensi wisata pantai, bahari dan wisata budaya selain juga potensi sektor perikanan. Salah satu obyek wisata andalan di Kota Padang adalah wisata pantai. Hasil penelitian Haryani (2016) salah satu obyek wisata pantai di Kota Padang adalah kawasan pesisir Pasie Nan Tigo yang merupakan salah satu kampung nelayan yang cukup besar di Kota Padang dan sekaligus memiliki potensi wisata pantai. Selain potensi pariwisata kampung nelayan PNT memiliki berbagai ancaman bencana abrasi dan gelombang ekstrim sehingga semakin membuat wilayah pesisir semakin memprihatinkan. (Haryani, 2012 & 2014). Selain itu permasalahan lain yang terjadi di kawasan nelayan Pasie Nan Tigo Kota Padang adalah belum dimanfaatkannya sumber daya kelautan dan pesisir/pantai sebagai obyek wisata secara optimal Walaupun dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP) Kota Padang 2008-2017 kawasan nelayan Pasie Nan Tigo sudah ditetapkan sebagai salah satu obyek wisata pantai, namun fakta aktual belum ada atraksi wisata yang layak dijual serta belum adanya sarana dan prasarana yang representatif layaknya suatu obyek wisata, pada hal potensi alam lingkungan dan budaya sangat menjanjikan.

Kawasan nelayan Pasie Nan Tigo memiliki potensi wisata kampung nelayan yang layak untuk dikembangkan yang sekaligus sebagai salah satu destinasi wisata baru di Kota Padang. Pemanfaatan ruang darat, pesisir dan laut haruslah dimanfaatkan secara optimal demi kemaslahatan umat. Tata ruang dan pariwisata adalah unsur yang erat kaitan satu sama lainnya. Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang disebutkan ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut dan ruang udara

termasuk ruang didalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidupnya. Kawasan pesisir merupakan kawasan yang unik karena merupakan pertemuan darat dan laut yang merupakan bagian dari ruang yang perlu dikelola dengan baik. Dalam UU No.27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut. Dengan karakteristik yang unik dan secara geografis, wilayah pesisir selalu dijadikan destinasi wisata bahari dan pantai. Pengelolaan wilayah pesisir tidak saja dari sektor kelautan dan perikanan, namun juga dari sektor pariwisata. Dalam UU No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan disebutkan bahwa penetapan kawasan strategis pariwisata dilakukan dengan memperlihatkan sumber daya pariwisata alam dan budaya yang potensial yang menjadi daya tarik pariwisata. Pemerintah Kota/Daerah berwenang menyelenggarakan penelitian kepariwisataan dalam lingkup Kota/Kabupaten dan menyelenggarakan bimbingan masyarakat sadar wisata.

Desa wisata merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan. Melalui pengembangan desa wisata diharapkan terjadi pemerataan yang sesuai dengan konsep pembangunan pariwisata yang berkesinambungan. Di samping itu, keberadaan desa wisata menjadikan produk wisata lebih bernilai budaya pedesaan sehingga pengembangan desa wisata bernilai budaya tanpa merusaknya (Muhammad Safii, 2015).

Sejalan dengan dinamika, gerak perkembangan pariwisata merambah dalam berbagai terminologi seperti, *sustainable tourism development*, *rural tourism*, *ecotourism*, merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya untuk menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan. Salah satu

pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata (Faris Zakaria,2014)

Untuk pengembangan suatu kawasan wisata, tidak semata-mata hanya mengandalkan daya tarik semata yang dimiliki. Banyak faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah ketersediaan transportasi, jasa dan akomodasi seperti hotel, tempat makan dan minuman serta sarana dan prasarana obyek wisata.

Oka A.Yoeti (2008) mengatakan jika akan mengembangkan daerah tujuan wisata haruslah ada hal-hal sebagai berikut; 1) adanya *Attraction*, yaitu suatu obyek wisata yang menarik dan dapat diandalkan. Atraksi mencakup obyek wisata yang selain harus mudah dicapai juga harus unik dan bernilai tinggi, 2) adanya *Supporting Facilities* seperti hotel/penginapan, angkutan, toko souvenir, infrastruktur yang baik dan sebagainya dan 3) adanya *Accessibilities*, yaitu kemudahan kunjungan menuju dan dari obyek/atraksi wisata, kemudahan mencapai hotel dan lainnya.

Banyak sektor terkait yang terlibat dalam pembangunan kepariwisataan. Masih menurut Oka A.Yoeti (2008), perlu diketahui faktor-faktor: wisatawan (domestik dan mancanegara) , transportasi (darat, laut, udara, domestik), obyek dan atraksi wisata (ada yang dilihat, dibeli dan dilakukan), fasilitas pelayanan dan informasi/promosi (iklan dan brosur).

Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Wearing, 2001).

Masyarakat yang berada di wilayah pengembangan harus didorong untuk

mengidentifikasi tujuannya sendiri dan mengarahkan pembangunan pariwisata untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal. Dengan demikian, perencanaan pembangunan pariwisata harus mengakomodasi keinginan dan kemampuan masyarakat lokal untuk berpartisipasi serta memperoleh nilai manfaat yang maksimal dari pembangunan pariwisata (Chafid Fandeli, 2013).

Aktivitas dan perilaku komunitas nelayan dapat diidentifikasi dalam perilaku sosial budaya dan ekonomi. Pada perilaku sosial budaya ditunjukkan melalui adanya beberapa karakter yaitu : a) Interaksi untuk berkelompok tinggi dikarenakan selain masa hidup di biduk/perahu cukup lama (antara 8 jam sehari, bahkan sampai 3-4 hari) dan tantangan hidup sangat besar maka keterikatan dan ketergantungan dengan komunitas sangat tinggi. b) Konvensi sering terjadi dilingkungan komunitas nelayan, mulai dari tingkat kesepakatan jual-beli ikan, pengguna perahu, keterkaitan dengan jenjang *community leadership* juga berkaitan dengan kesepakatan daerah-daerah tangkapan. Dengan demikian pengelompokan-pengelompokan yang terjadi dilingkungan nelayan akan sangat kuat karena dilandasi adanya kesepakatan-kesepakatan tersebut. c) Ikatan kekerabatan yang terbentuk memberikan ciri khas pada penataan pemukiman komunitas nelayan. Kekerabatan yang dibentuk berdasar atas ikatan kedaerahan yaitu dasar asal pemukim, ikatan mata pencaharian yaitu spesifikasi sebagai nelayan, sebagai pengrajin industri kecil perikanan, ikatan keagamaan, dan ikatan kondisi psikologis. Ikatan kekerabatan mengarah pada kecenderungan terjadinya pengelompokan (*clustered*) antara unit permukiman dan kebutuhan akan ruang aktivitas.

Sedangkan pada aspek ekonomi, perilaku komunitas nelayan adalah; a) Keterbatasan pengetahuan, keterampilan dan ciri ketradisional yang masih melekat menjadi nelayan sulit untuk masuk dalam pola ekonomi formal. Hal ini yang

menjadi semakin terisolasinya kawasan nelayan, b) Mata rantai kegiatan ekonomi komunitas, baik dalam bentuk mata pencaharian pokok maupun mata pencaharian sampingan melalui usaha kecil dan industri rumah tangga dan tradisional menciptakan kebutuhan ruang-ruang transisi terhadap pola ruang kawasan. Implikasi dari perilaku sosial dan ekonomi tersebut akan mengarah pada pembentukan struktur permukiman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian: (1) pendekatan fungsional; (2) pendekatan sosio-ekonomi dan; (3) pendekatan *behavioral* dan kultural. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode partisipasi masyarakat (Metode *Rapid Rural Appraisal/RRA* dan *Participatory Rural Appraisal/ PRA*) sedangkan metode analisis yaitu dengan metode analisis Skoring/pembobotan dan analisis SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Atraksi Wisata Kampung Nelayan

Kampung nelayan Pasie Nan Tigo (PNT) adalah salah satu kampung nelayan yang ada di Kota Padang yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kampung wisata nelayan. Diharapkan dengan peranan kampung wisata berbasis masyarakat di PNT terbentuk karena adanya keterkaitan antara ekonomi penduduk lokal dan kelestarian budaya lokal yang mampu berjalan secara harmonis dan berkelanjutan.

Adapun syarat-syarat menjadi sebuah kampung wisata nelayan PNT dapat dilihat dari faktor daya tarik, SDM dan organisasi/institusi yang akan dijabarkan sebagai berikut. Daya tarik wisata yang unik merupakan salah satu modal dasar untuk mengembangkan pariwisata. Selain itu, juga merupakan elemen inti dari produk pariwisata. Tanpa adanya daya tarik wisata yang khas, kepuasan dalam berpariwisata tidak akan tercapai,

meskipun fasilitas dan layanan, konferensi, tempat ibadah, dan bermacam – macam biro perjalanan tersedia.

Kelurahan PNT merupakan salah satu kelurahan di Kota Padang yang memiliki potensi alam dan budaya untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata baru yaitu kampung wisata nelayan. Hal ini didukung oleh kondisi fisik alam dan sosial budaya di wilayah tersebut. Berikut ini adalah daya tarik kampung wisata nelayan yang dapat di kembangkan di Kelurahan PNT.

Tabel 1: Potensi Budaya dan Lingkungan Kampung Wisata Nelayan Pasie Nan Tigo

Potensi	Lokasi /RW	Daya Tarik	Atraksi Wisata
Budaya	RW III, IV, VI, VIII, IX, X, XII	Atraksi Budaya	<p>a) “Tolak Bala” (penangkal bahaya); adalah acara adat yang berisi doa keselamatan agar dijauhkan dari bencana dan marabahaya dan juga untuk meningkatkan hasil tangkapan nelayan.</p> <p>b) “Mandarahi Biduk”/”Malimau Kapa”; adalah ritual yang dilakukan ketika perahu/biduk/kapal baru dibeli agar kapal membawa berkah dan mendapat hasil yang banyak serta selamat dilindungi oleh Yang Kuasa. Suatu upacara untuk minta izin kepada Allah SWT untuk mengelola isi lautan dan membuang sial.</p>
		<p>Sistem Adat Sumatera Barat pada umumnya dan Minangkabau khususnya (termasuk Kelurahan Pasie Nan Tigo Kota Padang), dikenal sebagai daerah yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan agama, hal ini dapat dilihat dari falsafah hidup yang telah menjadi cita-cita, dan pedoman dalam kehidupan masyarakat yaitu nilai falsafah hidup “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”, yang artinya adalah adat berlandaskan syariat, syariat berlandaskan kitab Alquran</p>	<p>c) Sistem Adat Kampung Nelayan PNT Nilai positif dari aspek sosial budaya yang merupakan kultur dari masyarakat Kota Padang yang juga dimiliki oleh masyarakat Minangkabau pada umumnya adalah nilai kebersamaan, demokratis dan gotong-royong. <i>Barek samo dipikua, ringan samo dijinjang, saciok bak ayam, sadantiang bak basi, duduak samo randah, tagak samo tinggi, duduak saurang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang</i> yang artinya berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, seciap seperti ayam, sedenting seperti besi, duduk sama rendah, tegak sama tinggi, duduk sendiri bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang.</p> <p>Nilai tersebut di atas diharapkan akan dapat diaktualisasikan dengan baik dalam sistem pemerintahan “nagari” yang tengah dikembangkan saat ini di seluruh wilayah Provinsi Sumatera Barat, dan Kota Padang sebagai ibu kota provinsi</p>
		Atraksi Nelayan Tradisional	Aktivitas utama nelayan
		Aktivitas nelayan tradisional yang sangat menarik adalah seperti “mahelo pukek” yang dilakukan besama-sama, membersihkan ikan dan mengolah ikan/merebus secara tradisional dan mengeringkan ikan	<p>a) Nelayan “Bagan” (kapal, beberapa hari)</p> <p>b) Nelayan “Payang” (perahu motor, 1 hari)</p> <p>c) Nelayan “Pukek” (sampam, tanpa mesin, beberapa jam)</p> <p>d) Nelayan “Pancing” (waktu tertentu)</p>

	4/VIII, 4/IX, 3/IX, 2/VII, 4/X, 2/XIV	Atraksi Nelayan	Aktivitas sampingan nelayan a) Memperbaiki dan membuat perahu/kapal/"biduk" b) Memperbaiki dan membuat jala c) Mengecat dan Mendisain Badan Perahu d) Membuat kemudi "biduk" ("daun biduk") e) "Memanjek Karambia jo baruak" (Memanjat Pohon Kelapa dengan beruk)
	4/XIV, 2/IV, 4/IX, 2/VI VIII, X, VI, IX, III, XIV III, X, VI III, VIII	Aktivitas Keluarga Nelayan (Istri dan Anak)	Wisata Kuliner a) "lauak karang/pukek" b) Palai Bada (Pepes ikan teri) dan Palai Pucuak Parancih (Palai pucuk/daun ubi) c) Rakik Maco (Rempeyek ikan "maco")
		Aktivitas Keluarga Nelayan (Istri dan Anak)	Pengolahan Ikan Tradisional Mengolah ikan secara tradisional
		Aktivitas Anak-anak nelayan	Permainan anak-anak tradisional
Alam	Muara Penyalinan dan Muaro Baru	Muara (pertemuan laut dan pantai) keindahan alam, pendangkalan pada muara menjadi pantai baru	Memancing, menikmati pemandangan alam/muara dan pantai, olah raga pantai (volley, bermain layang-layang), berenang, surfing, berperahu (<i>canoing</i>), bersampan
	Pantai	Keindahan alam, pantai landai (0-2 %), pasir coklat, cukup lebar (2 s/d 21 m), endapan <i>marine</i> terdapat penghijauan (cemara laut seluas 15,59), vegetasi (kelapa seluas 7,04 ha, mangrove <i>Sonneratia alba</i> seluas 6,03 ha, nipah <i>Nypa fruticans</i> seluas 0,15 ha)	Memancing, <i>memukat</i> , menjala, bersampan, menikmati pemandangan pantai olah raga pantai (volley, bermain layang-layang), berenang, telusur pantai dengan sepeda, telusur rumah penduduk, berbandi, berkuda, berkemah
	Sungai "Muaro Penyalinan" & "Sungai Batang Kandis" di RW XIV & VII	Keindahan alam, terdapat hutan mangrove dan nipah, banyak terdapat berbagai jenis ikan muara, tempat pendaratan perahu nelayan, sungai cukup dalam	Memancing, menikmati pemandangan alam, bersampan, berperahu (<i>canoing</i>), telusur hutan nipah dan bakau, <i>jetski</i>

Sumber : Hasil Penelitian Haryani, 2017

Tabel 2: Jenis Atraksi Wisata Kampung Nelayan Pasié Nan Tigo

No	Jenis Atraksi Wisata
1	Wisata kuliner "lauak karang", "lauak pukek"
2	Wisata jajanan pasar tradisional; "palai bada", "palai pucuk parancih", "rakik maco", "lamang tapai",
3	Wisata atraksi nelayan: "mahelo pukek", "mamukek", "mamancing", "manjalo", "kalauik", "mambuek anak biduak", "mambuek bagan/biduak", "mampaeloki bagan/biduak, pukek", mamilih lauak"
4	Wisata atraksi mengolah hasil laut tradisional;
5	Telusur pantai jo sepeda, "babendi", "bakudo", telusur rumah nelayan
6	Bermain layang danguang-danguang", "malapeh tukiak", "mamanjek karambia jo baruak", "mancolok jariang jo kuliak muba", permainan anak-anak nelayan,
7	Atraksi budaya: "tolak bala", "mancat biduak",

Sumber : Hasil Penelitian Haryani, 2017

Aksesibilitas dan Fasilitas Pendukung Kampung Wisata Nelayan

Sarana dan prasarana yang ada di lokasi objek wisata umumnya terdiri dari MCK, gazebo, taman bermain, tempat parkir, toko *souvenir*, listrik, air bersih, drainase, telepon, dan tempat sampah. Adapun kriteria dalam penilaian ragam dan kualitas sarana dan prasarana pendukung pariwisata dengan variabel tingkat ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana pendukung pariwisata di kampung nelayan PNT dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3: Ragam dan Kualitas Sarana Prasarana Pendukung di Kampung Nelayan Pasie Nan Tigo

Sumber: Hasil Penelitian Haryani, 2017

Jenis	Keterangan	Jenis	Kondisi	
Aksesibilitas	Dari pusat Kota Padang berjarak 15 km	Jalan arteri, aspal	Baik	
	Dari BIM (Bandara Internasional Minangkabau 15 km	Jalan arteri, aspal	Baik	
	Jalan lingkungan di kampung nelayan	Sebagian kecil aspal dan cor semen, selebihnya jalan tanah/pasir terutama jalan sepanjang pantai	Cukup	
	Moda transportasi	Udara, darat dan laut tersedia Transportasi umum, pribadi, oplet, ojek motor, travel	Baik	
Fasilitas	Fasilitas umum dan fasilitas sosial	Jaringan listrik, air bersih, telekomunikasi, perbankan	Baik	
	Rumah makan	Rumah makan "Lauk Karang" /warung makan khas PNT 16 unit	Cukup	
	Warung menjual makanan khas PNT	Warung "palai bada", "rakik maco" 14 unit	Cukup	
	Penginapan	Kelas melati, rumah penduduk khas nelayan PNT sebagai <i>homestay</i>	Kurang	
	Fasilitas perdagangan	Pasar tradisional "Pasa Pagi Kali Mati"	Cukup	
	Fasilitas kampung wisata	Jalan sepanjang pantai, "medan nan baneh", parkir	Cukup	
	Fasilitas kenelayanan		Tempat penambatan perahu tradisional di Muaro Penjalinan dan sepanjang pantai PNT	Kurang
			TPI bergabung dengan "Pasa Pagi",	Kurang
Depo minyak/SPDN			Kurang	
Tempat pengolahan ikan tradisional (pembersihan, perebusan, pengasapan, rendaman, jemur)			Kurang	

Dari analisis penilaian ragam dan tingkat kualitas sarana prasarana di kampung wisata nelayan PNT termasuk kedalam tingkat kualitas sarana dan prasarana yang bervariasi yaitu mulai dari kurang, cukup sampai dengan baik.

Obyek wisata kampung wisata nelayan PNT dapat dijangku oleh transportasi darat, laut dan udara. Kedekatan dengan Bandara Internasional Minangkabau (BIM), kedekatan dengan pusat kota Padang dan dilewati oleh ruas jalan Provinsi menyebabkan jangkauan pelayanan dari dan ke kampung wisata nelayan PNT tidak saja skala lokal (Kota Padang), tetapi regional, nasional bahkan mancanegara.

Pengembangan Kampung Wisata Nelayan PNT

Berikut adalah analisis indikator pengembangan kampung wisata nelayan Pasie Nan Tigo.

Tabel 4: Analisis Indikator Pengembangan Kampung Wisata Nelayan PNT

No	Aspek	Indikator pengembangan pariwisata berkelanjutan	Bobot	Skor	Nilai
1	Fisik dan lingkungan	Atraksi wisata <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki nilai budaya kampung nelayan yang masih orisinil/tradisional • Adanya aktifitas masyarakat nelayan yang unik yang berciri khas kampung nelayan PNT • Memiliki sistem adat “Minangkabau” • SDA lingkungan pesisir yang masih orisinil 	25	3	75
		Akomodasi pariwisata <ul style="list-style-type: none"> • Rumah tinggal masyarakat nelayan PNT yang siap dijadikan homestay • Tersedia jaringan listrik, air bersih, telekomunikasi 	15	2	30
		Transportasi <ul style="list-style-type: none"> • Akses yang mudah dengan jalan arteri • Dekat dengan pusat kota (15 km) • Moda transportasi tersedia baik kelokasi maupun di lokasi kampung wisata nelayan • Jenis jalan aspal dan untuk jalan lingkungan jenis cor/semen dan tanah 	10	3	30
2	Sosial	Kelembagaan <ul style="list-style-type: none"> • RT, RW, BKM, Koperasi Nelayan, BPM, Pokmas PNT • Koordinasi dengan Pemko Padang melalui SKPD terkait; Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Bappeda, DKP, BPBD • Swasta melalui program CSR 	20	2	40
3	Ekonomi	Akomodasi Tersedia transportasi dan moda transportasi darat, laut dan udara	15	3	45
		Perdagangan dan jasa	15	2	30

	Masih skala lokal dan tradisional Terbatas pada sektor primer		
Jumlah		100	250

Sumber : Hasil Analisis 2017

Hasil dari analisis indikator pengembangan kampung wisata nelayan Pasie Nan Tigo, memiliki nilai potensi tinggi untuk dikembangkan sebagai wisata kampung nelayan Pasie Nan Tigo walaupun masih ada beberapa indikator yang harus dibenahi dan dilengkapi sehingga potensi yang dimiliki memiliki nilai jual yang tinggi sebagai destinasi baru kampung wisata nelayan.

Analisis SWOT Pengembangan Kampung Wisata Nelayan

Analisis SWOT digunakan untuk menyusun strategi pengembangan wisata kampung nelayan berdasarkan pada kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada di kampung nelayan PNT.

Tabel 5: Matriks SWOT Pengembangan Kampung Wisata Nelayan PNT

	Strength (S) ^[1] / Kekuatan	Weakness (W) ^[1] / Kelemahan
Internal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daya tarik objek wisata kampung nelayan PNT yang masih orisinal/asli 2. Partisipasi masyarakat nelayan PNT yang tinggi 3. Sudah ada organisasi atau kelompok masyarakat sebagai embrio lahirnya kelompok sadar wisata sebagai pengelola wisata kampung nelayan PNT 4. Keterbukaan masyarakat nelayan terhadap pengunjung/wisatawan cukup tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Partisipasi masyarakat dikampung nelayan saat ini masing cenderung sebagai objek bukan subjek 2. Latar belakang pendidikan masyarakat nelayan yang masih rendah akan menyebabkan pengelolaan wisata belum maksimal 3. Kurangnya upaya promosi kampung wisata nelayan 4. Keterbatasan dana untuk pengelolaan ataupun pengembangan kampung wisata
Eksternal		
Opportunity (O) ^[1] / Peluang	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Harus ada support berupa regulasi dari Pemko Padang yang mendorong perkembangan kampung wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melibatkan masyarakat didalam pengembangan wisata kampung nelayan Pasie Nan Tigo mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (S1+S2+S3+S4+O1+O2+O3) 2. Mengembangkan program kampung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendampingan kepada masyarakat PNT untuk mengawal proses pengembangan dan pengelolaan kampung wisata berbasis masyarakat dan kearifan lokal (W1+W2+W3+W4+O1) 2. Peningkatan kemampuan SDM

<p>nelayan PNT</p> <p>2. CSR harus berpartisipasi terhadap pengembangan kampung wisata nelayan PNT</p> <p>3. Kampung wisata nelayan memiliki pasar yang masih terbuka luas terutama wisatawan mancanegara.</p> <p>4. Kerjasama dengan berbagai <i>stakeholder</i>; hotel, biro perjalanan, media cetak dan elektronik untuk promosi destinasi baru kampung wisata nelayan PNT</p>	<p>wisata nelayan yang khas (berbasis kearifan lokal) sesuai potensi masyarakat nelayan PNT (S1+S4+O1+O2+O3)</p> <p>3. Membentuk Pokdarwis (Kelompok sadar Wisata) Anak Nagari untuk pengelolaan kampung wisata berbasis masyarakat dengan kearifan lokal. (S2+S3+S4+O1)</p> <p>4. Melakukan promosi kampung wisata nelayan Pasie Nan Tigo berbasis masyarakat baik melalui media cetak, elektronik maupun promosi ke hotel dan biro perjalanan. (S1+S2+O2+O3+O4)</p>	<p>masyarakat PNT dengan mengadakan pelatihan terutama di bidang pariwisata/kampung wisata (W1+W2+W3+W4+O2+O3)</p> <p>3. Promosi destinasi wista baru kampung wisata nelayan Pasie Nan Tigo dengan melibatkan <i>stakeholder</i>. (W3+W4)</p>
<p>Threat (T)/ Ancaman</p> <p>1. SKPD terkait (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Perikanan dan Kelautan, Bappeda, BPBD, Dinas sosial, Dinas Kimpraswil-PU) masih kurang koordinasi</p> <p>2. Koordinasi antar Pemko Padang dan Kelurahan PNT dengan masyarakat nelayan PNT masih rendah.</p>	<p>Strategi ST</p> <p>Membangun koordinasi antara Pemko Padang dan Pokdarwis Anak Nagari dengan peningkatan kapasitas kelurahan (KSM) Pasie Nan Tigo. (S2+S3+T1+T2)</p>	<p>Strategi WT</p> <p>Memberikan penyuluhan, pengarahan dan sosialisasi kepada masyarakat nelayan PNT, masyarakat Kelurahan PNT umumnya, tentang pentingnya pengembangan kampung wisata nelayan, manfaat bagi masyarakat nelayan sebagai alternatif mata pencaharian, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan khususnya, masyarakat Kelurahan PNT dan Pemko Padang umumnya. (W1+W2+W3+W4+T 1+T2)</p>

Sumber :Hasil Analisis 2017

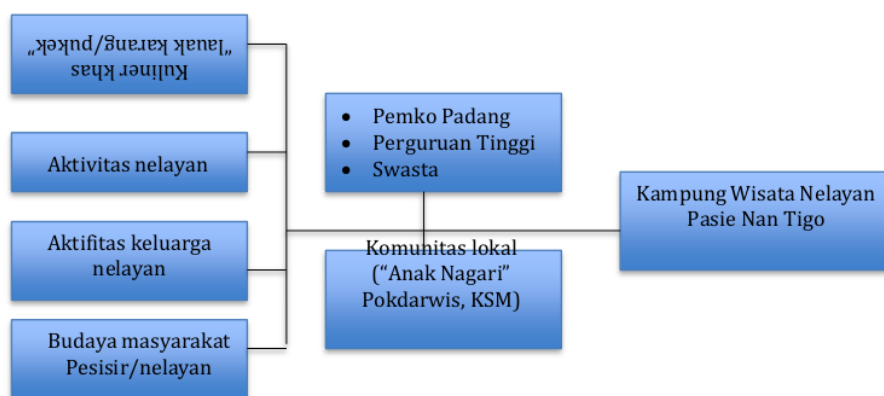
Berdasarkan analisis SWOT diatas maka strategi pengembangan kampung wisata nelayan PNT adalah sebagai berikut.

- 1) Melibatkan masyarakat nelayan /Pokdarwis Anak Nagari PNT didalam pengembangan kampung wisata nelayan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi/monitoring: a) Partisipasi Pokdarwis Anak Nagari PNT dalam pembuatan keputusan dan manajemen. Dalam tahap ini Pemko Padang hanya berperan sebagai fasilitator dan pengambilan keputusan tentang pengembangan kampung wisata nelayan berada ditangan masyarakat nelayan PNT. b) Partisipasi masyarakat nelayan

dalam pelaksanaan dan evaluasi. Nelayan PNT dapat berpartisipasi dalam menyediakan rumahnya yang layak sebagai tempat ^[11] ~~se~~ penginapan (*homestay*) para wisatawan yang ingin bermalam, partisipasi masyarakat dalam menyiapkan/mengemas dan revitalisasi lingkungan sehingga layak, bersih dan rapih baik sarana dan prasarana kampung wisata yang sudah ada seperti jalan sepanjang pantai, areal parkir, toko-toko, warung dan tempat informasi, partisipasi masyarakat nelayan dalam melaksanakan Sapta Pesona dalam menyambut wisatawan, partisipasi masyarakat nelayan untuk mengemas tempat aktivitas nelayan seperti tempat pendaratan perahu, tempat perbaikan dan pembuatan perahu dan alat kenelayan lainnya, tempat pengolahan ikan tradisional, tempat pembuatan kuliner tradisional, pasar tradisional, area memancing, *camping area*, “medan bapaneh” dan lain-lain, partisipasi masyarakat dalam mengemas atraksi wisata nelayan seperti “mahelo pukek”, memperbaiki dan membuat “biduk”/perahu, memperbaiki dan membuat jala/”payang”/”pukek”, “mencolok pukek”/mewarnai jala, mengecat/mendisain badan perahu, membuat “daun biduk”/alat kemudi dari kayu dan “mamanjek karabia jo baruak”/memanjat pohon kelapa oleh beruk dan memancing di tepi sungai dan ditepi laut maupun diatas perahu/sampan, partisipasi masyarakat dalam menyiapkan wisata kuliner khas Pasie Nan Tigo yaitu “kuliner Lauak Pukek/lauak karang”, minum “aie karambi mudo”. Partisipasi keluarga nelayan (ibu dan anak-anak) lainnya diantaranya adalah mengolah kuliner diantaranya mengolah makanan tradisional/”palai bada” dan “palai pucuk parancih”, “rakik maco”, olahan makanan “Lauak Pukek” dan “Lauak Karang” dan pengolahan ikan tradisional ikan asin, ikan teri/ “bada” dan kuliner lainnya bagi pengunjung dan wisatawan, partisipasi masyarakat dalam menyiapkan wisata potensi atraksi budaya yang sangat menarik yaitu potensi wisata budaya masyarakat nelayan yang terkenal yaitu “Tolak Bala” (penangkal bahaya), siskamling/ronda malam anak

nagari, “silek pasisie”, “sepak rago” dan “rabab pasisie”, partisipasi masyarakat nelayan dalam membuat dan penjualan cinderamata khas kampung nelayan Pasie Nan Tigo dan partisipasi masyarakat nelayan sebagai petugas parkir, tukang ojek, tempat penyewaan sepeda, bendi, kuda, alat pancing, serta sebagai pemandu/*guide*.^[11]_[SEP]

b) Mengembangkan program kampung wisata nelayan Pasie Nan Tigo yang masih orisinil berbasis masyarakat. Walaupun lingkungan disekitarnya menunjukkan perkembangan yang signifikan di zaman modern karena dekat dengan pusat kota sehingga akses sangat mudah, namun kampung nelayan PNT yang masih orisinil baik lingkungan maupun aktivitasnya sehingga memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan sebagai paket kampung wisata nelayan yang menarik bagi wisatawan maupun wisnu.

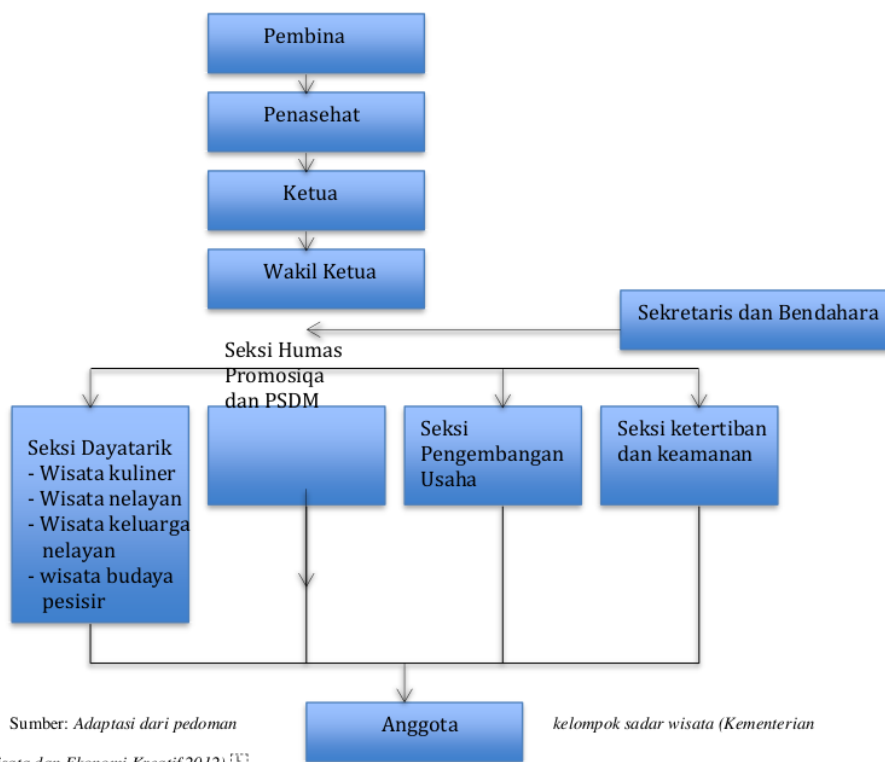


Paket Wisata Kampung Wisata Nelayan PNT yang

ditawarkan adalah sebagai berikut. 1) telusur pantai, telusur diantara rumah penduduk nelayan (*Trekking Kampong*), berkuda, berbendi atau bersepeda sepanjang pantai, 2) program interaktif bersama nelayan; *mahelo pukek*, *pancolok jalo*, *mengecat biduak*, *mambuek biduak dan daun biduak*, memancing, menjala, mamanjat pohon kelapa dengan beruk, membuat dan lain-lain, 3) program interaktif bersama keluarga nelayan dalam mengolah kuliner tradisional (*Education Culinary*), 4) program wisata kuliner “*lauak karang/pukek*”, 5)

program bakti sosial (*Charity Program*), 6) menginap di rumah penduduk nelayan (*Homestay Program*), 7) program pembelajaran “*siskamling anak nagari*” dan makan “*bajamba*” di malam hari bersama atraksi seni tradisional “*silek pasisie*”, “*rabab pasisie*” dan “*sepak rago*” (*Thematic Kampong Night*), 8) Program budaya kearifan lokal “*tolak bala*”.

c) Pembentukan lembaga atau organisasi masyarakat “*Anak Nagari Pasie Nan Tigo*” sebagai kelompok sadar wisata (Pokdarwis) berbasis masyarakat.



c) Melakukan promosi kampung wisata nelayan PNT berbasis masyarakat melalui berbagai media. 1) Promosi media elektronik, yaitu menggunakan televisi lokal maupun nasional dan radio, 2) Promosi media cetak, yaitu membuat iklan di koran lokal maupun nasional, spanduk, bender, buku, majalah, stiker, pamflet dan lain-lain,

3) Promosi media internet, yaitu membuat website wisata kampung Nelayan PNT, 4) Promosi kalender wisata yaitu penyelenggaraan acara atau pagelaran seni di kampung wisata seperti atraksi “tolak bala”, “rabab pasisie”, “silek pasisie” dan “sepak rago”.

b) Membangun koordinasi antara Pemko Padang dengan Pokdarwis “Anak Nagari Pasie Nan Tigo”. Tujuan koordinasi dalam hal ini adalah dalam rangka peningkatan kapasitas kelembagaan Pokdarwis “Anak Nagari Pasie Nan Tigo” agar efisien dalam hal waktu dan sumber daya yang dibutuhkan guna mencapai tujuan pengembangan wisata kampung nelayan Pasie Nan Tigo.

e) Pendampingan dan Pembinaan masyarakat. Pemko Padang khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan melakukan pembinaan dan pendampingan kepada masyarakat nelayan PNT untuk mengawal jalannya proses. Pendampingan dan pembinaan masyarakat nelayan dilakukan oleh pihak yang berkompeten baik dengan memfasilitasi maupun pembinaan kepada masyarakat agar masyarakat dapat mandiri mengelola kampung wisata nelayan.

f) Peningkatan kemampuan SDM masyarakat nelayan dengan pelatihan bidang pariwisata, 1) Program pelayanan prima usaha pariwisata terutama wisata kampung wisata nelayan, 2) Program pelatihan dan peningkatan seni budaya masyarakat pesisir, 3) Program pelatihan pengembangan usaha kuliner khas kampung wisata nelayan PNT, 4) Program pelatihan pengelolaan kampung wisata nelayan PNT, 5) Program ketertiban dan keamanan kampung wisata serta mitigasi bencana alam, 6) Program konservasi lingkungan pesisir dalam rangka menunjang kampung wisata nelayan berbasis ekowisata.

g) Memberikan sosialisasi, penyuluhan dan pengarahan kepada masyarakat nelayan. Sosialisasi, penyuluhan dan pengarahan bertujuan agar masyarakat nelayan memahami tentang pengembangan kampung nelayan PNT sebagai kampung wisata yang akan

menjadi mata pencaharian alternatif selain sebagai nelayan dan sekaligus akan meningkatkan penghasilan dan perekonomian masyarakat dan pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat umumnya. Selain itu dengan adanya penyuluhan diharapkan akan membawa perubahan terhadap sikap dan perilaku masyarakat nelayan bagaimana menjaga dan memelihara lingkungan tempat tinggal untuk terus menjadi daya tarik sebagai kampung wisata nelayan yang spesifik.

h) Pembentukan Pokdarwis sebagai Kelompok “Anak Nagari PNT” sebagai pengelolaan kampung wisata nelayan PNT yang diadaptasi dari Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2012.



Konseptual dan Pengelolaan

Pengembangan kampung wisata nelayan PNT berbasis masyarakat (*community development*)

merupakan penggabungan wisata alam (pesisir dan laut) dan budaya masyarakat nelayan “anak nagari PNT” (ekowisata) yang diharapkan memberikan dampak berganda (*multiplier effect*) terhadap pertumbuhan berbagai aspek kehidupan masyarakat nelayan, terutama peningkatan ekonomi melalui tambahan pendapatan dari kegiatan kunjungan wisata.

Pengembangan wisata kampung nelayan “Anak Nagari Pasie Nan Tigo”, diarahkan untuk kerjasama dengan perusahaan besar yang ada di sekitar kawasan; sebagai bentuk program CSR (*Corporate Social Responsibility*) / *Community Development*. Melalui pengembangan destinasi wisata baru kampung wisata nelayan PNT di Kota Padang, diharapkan memberikan khasanah / kekayaan daerah kunjungan wisata baru yang ada dan pada akhirnya kunjungan wisatawan semakin meningkat.

Pengembangan wisata Kampung Nelayan PNT diharapkan menjadi bola salju yang akan semakin membesar pada saat digulirkan, dalam hal ini memberikan dampak pertumbuhan sektor lain secara positif, seperti perbaikan dan pembangunan infrastruktur terutama jalan, drainase dan penyediaan air bersih di lingkungan permukiman nelayan serta sarana dan prasarana wisata kampung wisata nelayan PNT.

Untuk mewujudkan kampung wisata nelayan PNT, maka konsep pengembangan pengelolaannya adalah sebagai berikut. 1) Wisata kampung nelayan PNT sasarannya diarahkan sebagai kegiatan wisata yang dikelola oleh masyarakat anak nagari sendiri (swadaya masyarakat). 2) Dalam tahap awal, diperlukan tenaga / motor penggerak dengan tidak berorientasi semata-mata terhadap materi. 3) Kampung Wisata nelayan PNT dikembangkan oleh Kelompok Swadaya Masyarakat “Anak Nagari Pasie Nan Tigo”. Untuk kegiatan pengembangan jaringan / pemasaran dan pengelolaan paket wisata bekerjasama dengan Perguruan Tinggi, Biro Perjalanan dan Hotel. 4) Sosialisasi dan pembinaan dilakukan mulai dari Lurah, ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai, LSM, Pokdarwis anak nagari, masyarakat nelayan dan masyarakat PNT yang dilakukan secara bertahap dan simultan, melalui upaya menarik kunjungan wisatawan ber wisata ke kampung nelayan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Konsep pengembangan kampung wisata nelayan PNT adalah melibatkan masyarakat nelayan /Pokdarwis Anak Nagari PNT didalam pengembangan kampung wisata nelayan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan juga evaluasi/monitoring. Paket Wisata Kampung Wisata Nelayan PNT yang ditawarkan adalah 1) telusur pantai, telusur diantara rumah penduduk nelayan (*Trekking Kampong*), berkuda, berbendi atau bersepeda sepanjang pantai, 2) program interaktif bersama nelayan; *mahelo pukek*, *pancolok jalo*, *mengecat biduak*, *mambuek biduak dan daun biduak*, memancing, menjala, mamanjat pohon kelapa dengan beruk, membuat dan lain-lain, 3) program interaktif bersama keluarga nelayan dalam mengolah kuliner tradisional (*Education Culinary*), 4) program wisata kuliner “*lauak karang/pukek*”, 5) program bakti sosial (*Charity Program*), 6) menginap di rumah penduduk nelayan (*Homestay Program*), 7) program pembelajaran “*siskamling anak nagari*” dan makan “*bajamba*” dimalam hari bersama atraksi seni tradisional “*silek pasisie*”, “*rabab pasisie*” dan “*sepak rago*” (*Thematic Kampong Night*), 8) Program budaya kearifan lokal “*tolak bala*”.

Rekomendasi

Beberapa rekomendasi adalah sebagai berikut. a) Pemko Padang bersama dengan Dinas Pariwisata dan Bappeda perlu membuat Master Plan, RDTR dan DED pengembangan kampung wisata nelayan PNT berbasis kearifan lokal, b) Pengembangan kampung wisata nelayan PNT dimasukkan sebagai salah satu program destinasi wisata baru di Kota Padang dalam RIPDA (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata), c) Perlunya Perda Kota Padang tentang Penetapan dan Pengelolaan Kampung Wisata Nelayan PNT, d) Pengembangan Kampung Wisata Nelayan yang

berbasis masyarakat perlu didukung oleh sebuah pihak terutama Pemko Padang melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dengan profesional dan sungguh-sungguh, e) Perlunya pembinaan terhadap SDM terutama masyarakat nelayan oleh instansi terkait agar siap menerima pengembangan kampung nelayan sebagai kampung wisata, f) pembentukan kelompok Sadar Wisata “Anak Nagari Kampung Nelayan Pasie Nan Tigo” sebagai lembaga pengelola keberlangsungan kampung wisata nelayan, g) Promosi destinasi wisata baru di Kota Padang wisata Kampung Nelayan PNT dilaksanakan diberbagai media masa secara terus menerus, h) Kerjasama antara Kelurahan PNT dengan Perguruan Tinggi terus dilakukan untuk memberi masukan bagi keberlangsungan pengembangan kampung wisata berbasis masyarakat.

Daftar Pustaka

Jurnal

Chafid Fandeli, Made Heny Urmila Dewi, M. Baiquni (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali. Jurnal Kawistara. Vol. 3. No. 2 Agustus. hal: 117-226.

Chafid Fandeli, Raharjana, D.T. Kaharudin (2003). Pengembangan Kawasan Pedesaan sebagai Objek Wisata (Perencanaan Model Kelembagaan, Pasar dan Paket Wisata Pedesaan Sekitar Gunung Merapi) Yogyakarta. Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.

Faris Zakaria dan Rima Dewi Suprihardjo (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandung Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, Jurnal Teknik Pomits, Vol. 3, No.2.

Haryani, Huda, Nurul (2016). Feasibility Study of Coastal Tourism and Fishing Villages Development by Community Empowerment in Order to Support Fishermen's Alternative Livelihood. Internasional Journal on Advanced Science. Engineering and Information Technology.

Haryani (2014). Potensi Pengembangan Atraksi Wisata Kampung Nelayan Pasie Nan Tigo Padang di Tengah Ancaman Bencana Abrasi. Jurnal Mimbar. Vol.30. No.2. Desember. hal: 189-198.

Muhammad Syafii, Djoko Suwandono (2015). Perencanaan desa Wisata dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak, Jurnal Ruang, Vol. 1 No.2. hal: 51-60.

Muslim,Aziz (2016). Economic Community Empowerment Through Tourist Village Development. Jurnal Mimbar.Vol.32.No.2. Desember 2016.hal:343-352.

Wearing, S.L. and Donald, Mc. (2001). The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking The Relationsgip between Tour Operators and Development Agents as intermediaries in rural and isolated area Communities. Journal of Sustainable Tourism.

Prosiding

Haryani dan Nurul Huda.(2016). Potensi Pengembangan Wisata Kampung Nelayan dengan Partisipasi Masyarakat sebagai Destinasi Wisata Baru: National Conference of Applied Sciences, Engineering, Business and Information Technology, Politeknik Negeri Padang, 15 – 16 Oktober 2016.

Buku

Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2012.

Dusseldorp, Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi.

PP No. 69 Tahun 1996 tentang *Peran Serta Masyarakat*

RIP Pariwisata Kota Padang 2010-2030

S Pendit, Nyoman. 2002. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.

UU No.27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil

Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang *Penataan Ruang*

Undang-undang No. 10 tahun 2009 tentang *Kepariwisataaan*

Yoeti, A Oka. 2008. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata

Lampiran

Nama : Ir.Haryani,MT

Tempat Tgl lahir : Riau 3 Februari 1965

Alamat : Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Sipil

dan Perencanaan Universitas Bung Hatta, Gedung F Kampus

I, Jl. Sumatera Ulakkarang Padang - 25133

Surel : irharyanimtp@yahoo.co.id

HP : 08126719902

Pengembangan Kampung Wisata Nelayan Dengan Partisipasi Masyarakat Sebagai Destinasi Wisata Baru Kota Padang

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ Submitted to Universitas Negeri Semarang

Student Paper

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On